

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada Maret 2013 Presiden Tiongkok Xi Jinping resmi menjabat dan memiliki ambisi untuk negaranya agar lebih mendominasi perdagangan di ranah Internasional. Dibuktikan dengan adanya perencanaan program pelaksanaan program *Belt and Road Initiative* atau yang dikenal juga sebagai Yi Dai Yi Lu, yang secara harfiah berarti 'One Belt, One Road' yaitu program yang menjadi pondasi dari kebijakan luar negeri Presiden Tiongkok.<sup>1</sup> Visi dari *Belt and Road Initiative* (BRI) ini sendiri adalah untuk meningkatkan pembangunan infrastruktur dan kesejahteraan dengan meningkatkan konektivitas lintas batas antara negara-negara yang menjadi bagian dari BRI. BRI memiliki beberapa prioritas kerjasama yaitu: *Policy Coordination, Facilities Connectivity, Free Trade, Financial Cooperation* dan *People-to-people bond*.<sup>2</sup> BRI juga memiliki target untuk membentuk kepentingan bersama setiap negara, dengan meningkatkan integrasi ekonomi dan budaya.

BRI memiliki tujuan untuk menempatkan Asia dan negara-negara di Timur Tengah, Eropa dan Afrika pada lintasan baru untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan *human development* melalui konektivitas infrastruktur, peningkatan perdagangan dan investasi.<sup>3</sup> BRI menjadi proyek besar dalam membangun

---

<sup>1</sup> Institute for Security & Development Policy. "The Belt & Road Initiative" October 2016, WWW.ISDP.EU hal.1-2

<sup>2</sup> Institute for Security & Development Policy. "The Belt & Road Initiative"

<sup>3</sup> Fung Business Intelligence Centre, "The Silk Road Economic Belt and the 21 Century Maritime Silk Road" May 2015

infrastruktur jangka panjang yang disertai dengan sejumlah perjanjian perdagangan bilateral dan regional.<sup>4</sup> Proyek ini akan fokus pada pengembangan beragam aset, termasuk pelabuhan, jalan, kereta api, bandara, pembangkit listrik, *oil and gas pipelines and refineries*, dan termasuk zona perdagangan bebas. BRI menetapkan target-target diatas dengan memfokuskan pada kawasan Asia dan Eropa termasuk kawasan Asia Tenggara yang menjadi kunci utama dalam keberlangsungan program BRI itu sendiri.<sup>5</sup> Pemerintah Tiongkok optimis akan mendapatkan respon yang baik dari wilayah-wilayah yang menjadi bagian dari BRI, seperti Asia Tenggara, Asia Selatan, Asia Tengah, dan Asia Barat.<sup>6</sup>

Berikut implementasi dari komitmen Tiongkok dalam membangun BRI di negara-negara pada kawasan Asia Tenggara pada tahun 2013 sampai 2015. Pertama, *Brunei-Guangxi Economic Corridor* (BGEC), ini merupakan sebuah proyek pada koridor ekonomi untuk mengembangkan wilayah *Guangxi Zhuang*. Proyek ini berfokus pada pembangunan pelabuhan, agrikultur, logistik, perikanan, produksi makanan halal, dan obat-obatan halal.<sup>7</sup> Kedua, perjanjian kerjasama kereta api di Beijing, *China Laos railway*. Perjanjian kerjasama kereta api ini akan menghubungkan ibu kota Provinsi Yunnan (Kunming) dan ibu kota Laos (Vientiane) dengan panjang rute 418 km.<sup>8</sup> Ketiga, *Bangladesh-China-India-Myanmar Economic Corridor* (BCIM-EC), sebuah proyek pembangunan koridor

---

<sup>4</sup>PwC's Growth Markets Centre, "China's new silk route The long and winding road", February 2016. [www.pwc.com/gmc](http://www.pwc.com/gmc) (diakses pada 3 Januari 2019)

<sup>5</sup> PwC's Growth Markets Centre, "China's new silk route

<sup>6</sup> China Daily, "Longtime partners carrying forward the Silk Road spirit" 17 September 2018 di akses pada <http://www.chinadaily.com.cn/a/201809/17/WS5b9f5293a31033b4f4656754.html> (diakses pada 12 Desember 2018)

<sup>7</sup> Kharisma Medina, "Implementasi Kebijakan Luar Negeri *One Belt One Road* (OBOR) Tiongkok Pada Tahun 2013-2015"

<sup>8</sup> Kharisma Medina, "Implementasi Kebijakan Luar Negeri *One Belt One Road*

ekonomi, melalui pembangunan jalur transportasi.<sup>9</sup> Keempat, *China-Thailand Railway*, sebuah kerjasama pembangunan infrastruktur kereta api.<sup>10</sup>

Myanmar sebagai salah satu negara berkembang di Asia Tenggara merupakan salah satu negara yang telah menyambut baik BRI, dengan ikut berpartisipasi dalam mendukung pelaksanaan program ekonomi pembangunan infrastruktur yang bertujuan untuk mempromosikan hubungan perdagangan dan investasi regional yang erat berdasarkan peningkatan konektivitas fisik antar daerah. Kerjasama ini berawal dari pertemuan yang dilakukan oleh Presiden Myanmar Htin Kyaw dengan Presiden Tiongkok Xi Jinping pada April 2013, selain itu Kanselor Myanmar Aung San Suu Kyi mengunjungi Tiongkok untuk menghadiri *Belt and Road Forum for International Cooperation* pada 14-15 Mei 2013 di Beijing yang menghasilkan sebuah konsesus kerjasama.<sup>11</sup> Myanmar menjadi negara yang signifikan bagi BRI karena posisinya dipandang sebagai negara yang menjadi jalur yang menghubungkan antara *21st Century Maritime Silk Road* dan *the Silk Road Economic Belt*. Myanmar yang terletak di persimpangan antara Asia Selatan dan Asia Tenggara, dan antara Samudera Hindia dan Provinsi Yunan barat daya Tiongkok. Myanmar menjadi gerbang akses langsung ke Samudera Hindia untuk Tiongkok.<sup>12</sup> Pembentukan koridor ekonomi sebagai jalur strategis yang menghubungkan Provinsi Yunnan Tiongkok

---

<sup>9</sup> Kharisma Medina, "Implementasi Kebijakan Luar Negeri *One Belt One Road*

<sup>10</sup> Kharisma Medina, "Implementasi Kebijakan Luar Negeri *One Belt One Road*

<sup>11</sup> Myanmar Insider, "*What is One Belt One Road*", Juni 2013. [www.myanmarinsider.com/what-is-one-belt-one-road/](http://www.myanmarinsider.com/what-is-one-belt-one-road/) (diakses pada 10 Oktober 2018)

<sup>12</sup> The Diplomat. "*China's Belt and Road in Myanmar*". <https://thediplomat.com/2017/12/chinas-belt-and-road-in-myanmar/> (diakses pada 7 Oktober 2018)

kemudian meluas ke kota Mandalay Myanmar pusat dan kemudian ke Yangon dan ke zona ekonomi khusus Kyaukpyu.<sup>13</sup>



sumber matapolitiknews <https://www.matamatapolitik.com/ketika-barat-mundur-china-bergerak-ke-selatan-di-myanmar/>

**Gambar 1.1 Jalur China-Myanmar Economic Corridor (CMEC)**

Berdasarkan gambar diatas Tiongkok telah berencana membangun jaringan pipa minyak dan gas sepanjang Tiongkok barat daya hingga Myanmar. Selain itu dengan jalur yang sama direncanakan pembangunan jalan dan rel kereta api sepanjang 1.700 km yang menghubungkan kota Tiongkok Kunming, ibukota Provinsi Yunnan selatan Tiongkok, dengan tiga pusat komersial Myanmar, yaitu Mandalay, Yangon, dan pelabuhan Kyaukpyu, serta zona ekonomi yang berakhir di Samudera Hindia. Dengan terbentuknya koridor ekonomi ini diharapkan akan menghubungkan jaringan infrastruktur dan perdagangan antara Tiongkok dengan setiap wilayah-wilayah Eurasia. Jalur transportasi yang terbentuk dari kerjasama koridor ekonomi ini akan menjadi akses langsung dari Tiongkok melalui

<sup>13</sup> The Diplomat. "China's Belt and Road in Myanmar"

Myanmar yang dimana Tiongkok bisa mengekspor produknya ke Asia Selatan, Timur Tengah dan Eropa, yang mana hal ini dapat menekan biaya transportasi dan waktu dalam proses perdagangan Tiongkok.

Bagi Tiongkok perbedaan budaya dan reputasi proyek pemerintah Tiongkok yang tidak begitu bagus disektor-sektor pembangunan infrastruktur dan sumber daya menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan BRI di Negara Myanmar.<sup>14</sup> Hal ini menimbulkan sikap sentimen anti-Tiongkok di tengah masyarakat Myanmar, sehingga terjadi penolakan dalam bentuk demonstrasi terhadap pelaksanaan pembangunan proyek pemerintah Tiongkok. Reputasi proyek-proyek Tiongkok dinilai menambah beban negara Myanmar sendiri yang belum stabil dalam gejolak perbatasan wilayah oleh kelompok-kelompok etnis yang ada. Faktanya, salah satu proyek Tiongkok yang diberhentikan oleh pemerintahan Myanmar yaitu proyek pembangunan bendungan Myitsone yang terletak 37 kilometer dari ibukota Kachin, Myitkina. Proyek tersebut memiliki kapasitas total sebesar 6.000 mega watt. Pembangunan bendungan diperkirakan memiliki panjang 152 meter, tinggi 152 meter dan dengan kedalaman 290 meter, sehingga luasnya sekitar 766 km. Area disekitar bendungan dikenal dengan kekayaan ekologiannya dan merupakan salah satu dari delapan kawasan konservasi biodiversitas di dunia. Bagi masyarakat Kachin, lokasi pembangunan bendungan

---

<sup>14</sup> TODAY Newsweb by Gong Xue. "Why some in South-east Asia still have reservations about China's Belt and Road Initiative." <https://www.todayonline.com/commentary/why-some-south-east-asia-still-have-reservations-about-chinas-belt-and-road-initiative> (diakses pada 7 Oktober 2018)

Myitsone merupakan kawasan yang sangat dilindungi dan dijadikan sebagai lambang nasional.<sup>15</sup>

Pada tahun 2011 sejak dimulainya pembangunan Bendungan Myitsone terjadi berbagai bentuk penolakan oleh kalangan masyarakat, baik dalam wilayah sekitar maupun masyarakat Myanmar secara luas. Penolakan yang terus terjadi berujung pada munculnya konflik oleh tentara Kachin terhadap tentara Myanmar. Konflik tersebut kemudian menandakan ditinggalkannya perjanjian gencatan senjata selama 17 tahun antara Kachin dengan pemerintah Myanmar. Sebagian besar pertempuran tersebut terjadi di kawasan yang kaya akan sumber daya alam dan salah satunya berada pada kawasan proyek pembangunan bendungan Myitsone.<sup>16</sup> Tiongkok menyadari bahwa reputasinya di negara-negara lain dapat menjadi faktor utama dalam bagaimana masyarakat asing menilai niat Tiongkok dan menanggapi peningkatan kemampuan Tiongkok. Untuk tujuan ini, Pemerintahan Tiongkok mengerahkan upaya diplomasi publik yang ambisius untuk memproyeksikan citra kekuatan, kemakmuran, dan tanggung jawab politik.<sup>17</sup>

Berdasarkan dengan adanya tantangan diatas, Tiongkok sebagai negara inisiator BRI dirasa perlu untuk memberikan upaya untuk mengatasi tantangan yang ada. Sehingga upaya dari Tiongkok menjadi fokus dalam penelitian ini.

---

<sup>15</sup> Dwitya Paramita, "Analisis Penghentian Proyek Bendungan Myitsone oleh Myanmar terhadap Tiongkok Tahun 2009-2012" Universitas Airlangga hlm 158

<sup>16</sup> Dwitya Paramita, "Analisis Penghentian Proyek Bendungan Myitsone, hlm 159

<sup>17</sup> Samantha Custer. "Ties That Bind: Quantifying China's Public Diplomacy and its "good neighbor" effect". CSIS: China Power, Juni 2018

## 1.2 Rumusan Masalah

*Belt and Road Initiative* (BRI) hadir sebagai program pengembangan infrastruktur global melalui pembangunan ‘Belt’ dan ‘Road’ yang di inisiasi oleh Tiongkok, dan memiliki beberapa target untuk mencapai integrasi kawasan yang berada pada jalur tersebut. Salah satu negara yang posisinya menjadi signifikan bagi *Maritime Silk Road* dan *Silk Road Economic Belt* adalah Myanmar, yang menjadi penghubung *Belt* dan *Road* di wilayah Asia. Dalam proses pelaksanaan proyek *Belt* dan *Road* di Myanmar terdapat tantangan tersendiri bagi Pemerintah Tiongkok dalam mewujudkan visi dan misi dari *Belt and Road Initiative*. Tantangan tersebut berupa ketidakpercayaan masyarakat Myanmar terhadap proyek-proyek pemerintah Tiongkok yang dinilai hanya akan melakukan pengeksploitasian sumber daya manusia dan hanya akan merusak lingkungan, sehingga hal ini membuat citra tidak baik bagi pemerintah Tiongkok di mata masyarakat Myanmar. Seperti halnya pada tahun 2011, proyek pembangunan bendungan Myitsone yang sempat diberhentikan, dan kemudian pelaksanaan pembangunan bendungan akan dilanjutkan di bawah program *Belt and Road Initiative*. Sehingga peneliti merasa perlu untuk meneliti bagaimana upaya Tiongkok dalam mengatasi tantangan pelaksanaan *Belt and Road Initiative* di Myanmar.

## 1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka pertanyaan dari penelitian ini adalah bagaimana upaya Diplomasi Publik Tiongkok dalam mengatasi tantangan pelaksanaan proyek BRI di Myanmar ?

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan upaya Diplomasi Publik Tiongkok dalam mengatasi tantangan pelaksanaan *Belt and Road Initiative* (BRI) di Myanmar.

#### 1.5 Manfaat Penelitian

1. Menambah informasi bagi mahasiswa Ilmu Hubungan Internasional mengenai upaya Tiongkok dalam mengatasi tantangan dalam implementasi *Belt and Road Initiative* (BRI) di Myanmar.
2. Menambah referensi dan kepustakaan Ilmu Hubungan Internasional mengenai bagaimana upaya Tiongkok dalam mengatasi tantangan dalam implementasi *Belt and Road Initiative* (BRI).
3. Bagi penulis, untuk menambah pengetahuan mengenai *21st Century Maritime Silk Road* dan *the Silk Road Economic Belt*

#### 1.6 Studi Pustaka

Dalam menganalisa penelitian ini, penulis menggunakan beberapa tulisan dari penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini. Beberapa penelitian sebelumnya berfungsi sebagai batu pijakan atau landasan berpikir bagi penulis dalam menjawab pertanyaan penelitian yang ada.

Pertama, mengacu pada tulisan Peter Cai yang berjudul *Understanding China's Belt and Road Initiative*.<sup>18</sup> Dalam tulisannya yang menjelaskan *Belt and Road Initiative* (BRI) menjadi sebuah program besar Tiongkok dalam upaya

---

<sup>18</sup> Peter Cai "Understanding China's Belt and Road Initiative" March 2017



membentuk kembali perdagangan global melalui perluasan pembangunan infrastruktur di seluruh wilayah tetangga Tiongkok. Penulis berasumsi program BRI ini menjadi sebuah upaya bagi Tiongkok untuk mendapatkan pengaruh politik terhadap negara tetangga. Dalam tulisan ini juga menyatakan bahwa BRI diartikan tidak hanya sebagai rencana ekonomi namun juga sebagai rencana geopolitik. Melalui sudut pandang geopolitik OBOR digunakan sebagai upaya dalam mendominasi pengaruh di dunia internasional. OBOR juga digunakan untuk menegaskan kepemimpinan regionalnya melalui program integrasi ekonomi yang luas.

Menjelaskan tentang aspek geopolitik dari OBOR yaitu dimana OBOR membantu Tiongkok untuk mencapai tujuan geopolitik dengan mengikat negara tetangga Tiongkok secara ekonomi. Salah satu tujuan OBOR yaitu meningkatkan kemampuan manufaktur Tiongkok. Industri yang maju milik Tiongkok akan digunakan dalam negara OBOR. Namun adanya ketidakpercayaan politis diantara Tiongkok dan negara OBOR, dan juga ketidakstabilan dan ancaman keamanan negara anggota OBOR merupakan kendala yang ditemukan.

Kedua, pada jurnal yang berjudul *Connectivity Indonesia's Maritime Global Axis Policy*<sup>19</sup>, menjelaskan bentuk konektivitas konsep Poros Maritim Dunia Indonesia dengan *One Belt One Road* (OBOR) dengan melihat implementasi dan manfaat kerja sama Indonesia dengan China. Hasil penelitian ini menemukan bahwa Indonesia memiliki peluang besar dalam mewujudkan Poros Maritim Dunia, serta melihat pembangunan jalu sutra maritim tidak hanya

---

<sup>19</sup> Christine Sri Marnani & Haposan Simatupang, "Connectivity Indonesia's Maritime Global Axis Policy" Jurnal Pertahanan Vol.2 No. 1 2016

berdasarkan kepentingan ekonomi melainkan juga sebagai strategi politik China untuk keluar dari dominasi Amerika Serikat dan juga sebagai upaya untuk membangun pengaruh politik di negara-negara yang masuk dalam pembangunan Jalur Sutra Maritim.

Ketiga, pada jurnal yang berjudul *China's 'Belt and Road' Initiative-Challenges and Opportunities*<sup>20</sup>, menjelaskan Belt and Road Initiative (BRI) memiliki visi untuk menempatkan Asia dan negara-negara di Timur Tengah, Eropa dan Afrika pada lintasan baru pertumbuhan yang lebih tinggi melalui konektivitas infrastruktur, peningkatan perdagangan dan investasi. Jurnal ini merujuk pada pembahasan beberapa tantangan dari BRI berdasarkan dari program kerjasama regional yang ada di Asia. Penelitian ini berargumen pembangunan infrastruktur dan kerjasama regional dilakukan melalui pendekatan dengan lembaga-lembaga supranasional khususnya *development banks* dan menunjukkan tingkat multilateralisasi yang lebih tinggi dari BRI. Hal ini juga menunjukkan tantangan dalam mengembangkan pendekatan baru untuk kualitas pertumbuhan baru dengan mempertimbangkan tujuan yang disepakati agenda 2030 untuk *Sustainable Development* dan *Paris Agreement* dalam memerangi perubahan iklim.

Penelitian ini mendiskusikan beberapa tantangan OBOR dan mengambil pelajaran dari program kerjasama regional yang telah ada di Asia. Melalui pendekatan perkembangan infrastruktur dan kerjasama regional oleh institusi supranasional, dalam hal ini bank-bank pembangunan, menyarankan adanya level multilateralisasi yang lebih tinggi terkait OBOR. Paper ini juga menjelaskan

---

<sup>20</sup> Dr Peter Wolff, "China's 'Belt and Road' Initiative-Challenges and Opportunities"

tantangan dalam mengembangkan pendekatan baru untuk kualitas perkembangan yang baru.

Keempat, pada jurnal yang berjudul *Myanmar's Role in China's Maritime Silk Road Initiative*<sup>21</sup>, menjelaskan Myanmar sebagai negara yang terbesar di Asia Tenggara yang memiliki sumberdaya alam dan lokasi strategis membuat Myanmar menjadi pusat pergulatan politik diantara negara-negara besar. Sebut saja India dan Tiongkok. Tiongkok telah menetapkan strategi geopolitik ke Myanmar seperti membantu Myanmar untuk menyelesaikan konflik dengan pergerakan separatis dan pemberontakan komunis sehingga setelah kemerdekaan Myanmar, Tiongkok menjadi salah satu aliansi terdekat Myanmar.

Penelitian ini menjelaskan tentang pergantian peran Myanmar dalam strategi Tiongkok secara umum dan MSRI secara khusus dengan menginvestigasi hubungan perdagangan dan investasi. Artikel ini juga menjelaskan implikasi geo-ekonomi dan geo-strategi MSRI dan apa keuntungannya bagi Myanmar.

Kelima, pada jurnal yang berjudul *The Silk Road Economic Belt and the 21st Century Maritime Silk Road*,<sup>22</sup> yang didalamnya terdapa konsep yang disebut sebagai 'One Belt One Road' Initiative atau yang lebih sederhana sebagai *Belt and Road Initiative*, prioritas Initiative saat ini adalah konektivitas infrastruktur. Kemudian wilayah kerjasamanya membentang dari Pasifik Barat ke Laut Baltik. Hasil penelitian dalam jurnal ini adalah terdapat 58 negara dari wilayah kerjasama yang secara bersama-sama menyumbang 64,2%, 37,3% dan 31,4% dari

---

<sup>21</sup> J. Mohan Malik, "Myanmar's Role in China's Maritime Silk Road Initiative" 2017

<sup>22</sup> Fung Business Intelligence Centre, "The Silk Road Economic Belt and the 21st Century Maritime Silk Road" May 2015

populasi dunia untuk ikut serta dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di masa depan.

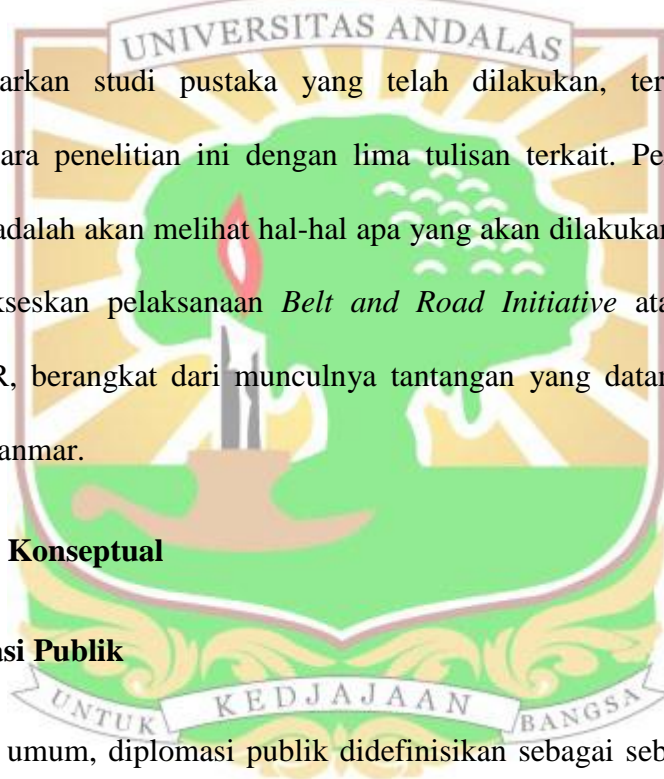
Penelitian ini menjelaskan visi dari OBOR yaitu koordinasi kebijakan, capacity building, kerjasama finansial, fasilitasi perdagangan dan investasi. Selanjutnya menjelaskan kpi yang telah dilakukan Tiongkok untuk menyukseskan OBOR, dan implikasi yang dihasilkan seperti konstruksi infrastruktur, perdagangan dan logistik, kekuatan mata uang yuan, dan pariwisata.

Berdasarkan studi pustaka yang telah dilakukan, terdapat beberapa perbedaan antara penelitian ini dengan lima tulisan terkait. Perbedaan dengan penelitian ini adalah akan melihat hal-hal apa yang akan dilakukan oleh Tiongkok untuk menyukseskan pelaksanaan *Belt and Road Initiative* atau juga dikenal dengan OBOR, berangkat dari munculnya tantangan yang datang dari masalah internal di Myanmar.

## **1.7 Kerangka Konseptual**

### **1.7.1 Diplomasi Publik**

Secara umum, diplomasi publik didefinisikan sebagai sebuah usaha yang dilakukan oleh aktor internasional dalam manajemen di lingkungan internasional. Dalam sejarah diplomasi, bentuk diplomasi publik pada umumnya berupa sebuah kontak antara satu negara terhadap masyarakat atau publik dari negara lain. Diplomasi publik umumnya tidak diharapkan untuk menarik perhatian publik untuk jangka waktu yang pendek, melainkan mekanisme dari diplomasi publik ini bertujuan untuk menumbuhkan minat individu-individu yang memiliki pengaruh pada lingkup masyarakat yang lebih luas di dalam sebuah negara. Selain berfungsi



sebagai media sosialisasi, diplomasi publik juga bertujuan untuk menimbulkan informasi dua arah yaitu untuk mengetahui bagaimana respon yang diberikan oleh masyarakat dari negara asing tersebut, agar dapat melakukan pendekatan yang jauh lebih baik bahkan dalam melakukan revisi pada kebijakan luar negeri.<sup>23</sup>

Berbeda dengan diplomasi konvensional yang identik dengan pola *government to government*, diplomasi publik lebih mengarah kepada *government to people* bahkan *people to people* yang pada dasarnya bertujuan untuk langsung menjangkau masyarakat. Dalam artikel *Foreign Policy* pada tahun 2002,<sup>24</sup> Mark Leonard menyebutkan ada empat tujuan diplomasi publik di abad ke 21 ini, yaitu :

1. Mempengaruhi sikap masyarakat, meningkatkan dukungan masyarakat terhadap sebuah negara
2. Meningkatkan hubungan dengan suatu negara, baik dalam bidang pendidikan, pariwisata, atau budaya dari sebuah negara yang dapat diadopsi dan bisa dipahami
3. Meningkatkan rasa apresiasi, menciptakan pandangan atau persepsi positif dengan membuat masyarakat melihat sebuah negara atau sebuah isu dari sudut pandang negara tersebut
4. Meningkatkan rasa keakraban, mengubah *image* atau citra sebuah negara di mata masyarakat.

---

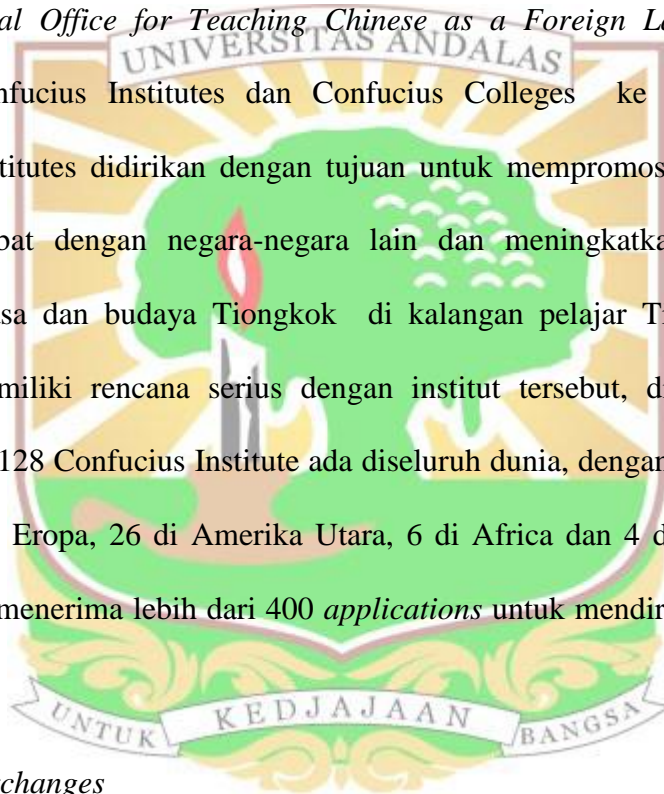
<sup>23</sup> Nicholas J. Cull. *CPD Perspective on Public Diplomacy: Lessons From The Past*, (Los Angeles: Figueroa Press, 2013): 12-13.

<sup>24</sup> Kristen Bound et al. *Cultural Diplomacy* (London: Demos, 2007) 3.

Menurut Ingrid d'Hooghe dalam tulisannya yang berjudul *The Rise of China's Publik Diplomacy*<sup>25</sup> sejumlah instrumen dalam melakukan diplomasi publik, sebagai berikut:

### 1. *Confucius Institute*

*Confucius Institutes* menjadi media promosi Tiongkok dalam memperkenalkan bahasa dan budaya negaranya ke negara lain. Hanban (*the China National Office for Teaching Chinese as a Foreign Language*) telah mengatur *Confucius Institutes* dan *Confucius Colleges* ke seluruh dunia. *Confucius Institutes* didirikan dengan tujuan untuk mempromosikan hubungan yang bersahabat dengan negara-negara lain dan meningkatkan pemahaman terhadap bahasa dan budaya Tiongkok di kalangan pelajar Tiongkok dunia. Tiongkok memiliki rencana serius dengan institut tersebut, dibuktikan pada Januari 2007, 128 *Confucius Institute* ada diseluruh dunia, dengan pembagian 46 di Asia, 46 di Eropa, 26 di Amerika Utara, 6 di Africa dan 4 di Oceania, dan Hanban telah menerima lebih dari 400 *applications* untuk mendirikan *Confucius Institutes*.



### 2 *Student Exchanges*

*Student Exchanges* telah menjadi instrumen diplomatik yang kuat, dengan mengundang pelajar asing ke Tiongkok untuk mempelajari bahasa, seni, *philosophy*, sejarah dan obat tradisional Tiongkok. Menurut cull, instrumen ini merupakan upaya untuk mengelola lingkungan internasional dengan cara mengirimkan warga negaranya ataupun sebaliknya untuk studi atau akulturasi

---

<sup>25</sup> Ingrid d'Hooghe, "The Rise of China's Public Diplomacy", (Netherlands Institute of International Relation *Clingendael*, July 2007)

dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Kedua belah pihak saling memperoleh manfaat serta mulai merubah cara pandang dan berfikirnya. Bentuk diplomasi publik ini merupakan bentuk diplomasi jangka panjang.

### 3 *International Broadcasting*

*International Broadcasting (IB)* merupakan upaya aktor untuk mengelola lingkungan dengan menggunakan teknologi radio, televisi, dan internet untuk terlibat dengan publik asing. Melalui IB, penggunaan berita yang disiarkan hingga mancanegara merupakan kunci utama dalam penggunaan instrumen ini. Namun dalam praktiknya, instrumen IB dapat tumpang tindih dengan instrumen diplomasi publik lainnya dan hanya bersifat *medium-term* dalam utilitasnya. Bentuk diplomasi publik ini merupakan bentuk diplomasi publik dalam jangka waktu menengah dan dalam penggunaannya juga sering melibatkan bentuk diplomasi publik lainnya.

### 4 *Development Aid and Business Deals*

Investasi asing dan kesepakatan bisnis, bantuan pembangunan juga digunakan sebagai alat diplomasi publik, terutama di daerah yang kurang berkembang. Strategi investasi asing Tiongkok melayani kebutuhan politik, ekonomi, keamanan dan pasar Tiongkok. *Buying goodwill* dengan berinvestasi di satu sektor dapat membantu mendapatkan penawaran yang menguntungkan di sektor lain, seperti energi. Tidak semua investasi dan proyek bisnis direncanakan atau dikendalikan oleh pihak berwenang, karena sektor swasta Tiongkok memiliki tingkat otonomi yang cukup besar. Perusahaan kadang-kadang hanya diminta untuk berinvestasi dalam proyek tertentu di suatu negara yang

disupport dengan pinjaman dan subsidi Tiongkok. Ditambah dengan biaya tenaga kerja yang rendah dan keterampilan teknologi Tiongkok yang terus berkembang, yang menjadi daya tarik sehingga Tiongkok menjadi target mitra bisnis negara lain. Tiongkok juga menjadi negara penerima dan penyedia bantuan pembangunan, total yang dihabiskan Tiongkok untuk bantuan pembangunan diperkirakan US \$ 2,7 miliar. Tiongkok juga menyelenggarakan program pelatihan untuk para profesional dari negara-negara berkembang, menawarkan beasiswa, membangun sekolah dan rumah sakit, dan mengirimkan para ahli dan sukarelawan pemuda ke negara-negara berkembang.

Berdasarkan penjelasan mengenai kerangka konsep di atas, penulis nantinya akan menggunakan empat instrumen utama diplomasi publik yang dikemukakan Ingrid d'Hooghe sebagai alat untuk menganalisis bagaimana upaya diplomasi publik yang dilakukan oleh Tiongkok di Myanmar untuk menarik perhatian masyarakat dan membentuk kembali citra yang baik di mata masyarakat bagi pemerintah Tiongkok. Upaya-upaya ini dilakukan melalui pemberian bantuan kesehatan, pendidikan, dan pembangunan, serta memperkenalkan budaya dan bahasa Tiongkok melalui media sehingga masyarakat Myanmar terbiasa dengan kehadiran Tiongkok.

### **1.8 Metodologi Penelitian**

Metodologi penelitian merupakan prosedur dalam memperoleh pengetahuan tentang fenomena, bertujuan untuk membantu penulis dalam menganalisa fenomena-fenomena secara sistematis dan konsisten, sehingga data



yang didapatkan mampu menuntun penulis untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik seperti yang diharapkan.<sup>26</sup>

### 1.8.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yaitu penelitian yang menjelaskan dan mengeksplor fenomena-fenomena sosial, peneliti mencoba menerjemahkannya kedalam sebuah gambaran yang kompleks dan menginterpretasikannya kedalam kata-kata yang kemudian menghasilkan sebuah laporan secara detail dan menyeluruh. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian deskriptif ini adalah pendekatan kualitatif, yang mana penelitian yang analisisnya berlandaskan kepada data-data berupa tulisan ilmiah dan laporan-laporan resmi yang hasil interaksi data-datanya membentuk pola-pola yang kemudian menjadi dasar untuk menarik sebuah kesimpulan.<sup>27</sup> Penelitian ini mendeskripsikan upaya-upaya Diplomasi Publik yang dilakukan Tiongkok untuk mensukseskan pembangunan *Belt and Road Initiative* (BRI) di Myanmar. Penggunaan metode penulisan deskriptif ditujukan agar dapat menggambarkan dan menyampaikan masalah yang diteliti secara cermat dan lengkap.

### 1.8.2 Batasan Penelitian

Penelitian ini akan diteliti dengan batasan masalah pada tahun 2011 sampai tahun 2019. Batasan masalah ini dipilih karena pada tahun 2011 terjadi penolakan besar-besaran dari masyarakat Myanmar terhadap proyek Tiongkok. Kemudian dibatasi sampai pada tahun 2019 dimana data terbaru diperoleh untuk

---

<sup>26</sup> Redy Maulana, *Metodologi penelitian Kualitatif*, (Bandung, PT Remaja Rodaskarya, 2001)

<sup>27</sup> Chaterine Marshall, Gretchen B. Rossman, *Designing Qualitative research 2nd Edition*, (New York: Sage Publication, 1995), 15

melihat upaya Tiongkok dalam mengatasi tantangan pelaksanaan BRI di Myanmar.

### 1.8.3 Unit dan Tingkat Analisis

Unit analisis atau variabel dependen merupakan unit yang perilakunya akan dideskripsikan, dijelaskan serta dianalisa dalam sebuah penelitian.<sup>28</sup> Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisis atau variabel dependen adalah upaya Tiongkok, karena dalam penelitian ini akan mendeskripsikan, menjelaskan serta menganalisa bagaimana upaya Tiongkok. Unit eksplanasi merupakan unit yang mempengaruhi perilaku dari unit analisis. Unit eksplanasi atau yang disebut sebagai variabel independen adalah objek yang mempengaruhi perilaku dari unit analisis atau variabel dependen.<sup>29</sup> Unit eksplanasi atau variabel independen dalam penelitian ini adalah tantangan pelaksanaan BRI di Myanmar, karena dengan adanya tantangan pelaksanaan BRI di Myanmar mempengaruhi perilaku Tiongkok sebagai negara pencetus *initiative* untuk mengatasi tantangan yang ada. Level analisis merupakan tingkat dimana unit analisis yang akan di jelaskan berada. Level analisis dalam Ilmu Hubungan Internasional berguna untuk menekankan di tingkat mana analisa dalam penelitian ini akan dilakukan.<sup>30</sup> Dalam penelitian ini level analisisnya berada di tingkat negara.

### 1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

---

<sup>28</sup> Mochtar Mas' oed, *Ilmu Hubungan Internasional, Disiplin dan Metodologi*, (Jakarta, LP3ES), 35

<sup>29</sup> Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)*, (Jakarta, Gaung Persamda Press, 2008), 186.

<sup>30</sup> Ibid, hal 35

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian kepustakaan berbasis internet yaitu teknik pengumpulan data yang berhubungan dengan masalah penelitian berdasarkan hasil penelitian ataupun informasi yang telah dahulu dimuat di jurnal, surat kabar, buku, majalah dan lainnya yang diperoleh dari sumber-sumber terpercaya di internet.<sup>31</sup> Dalam Penelitian ini, peneliti mengumpulkan data sekunder atau referensi ilmiah yang telah ada, data tersebut khususnya membahas bentuk diplomasi publik yang dilakukan Tiongkok ke Myanmar terkait mengatasi tantangan pelaksanaan proyek BRI. Data-data berikut terangkum dalam artikel jurnal: Pertama, yang berjudul *China's Strategic Misjudgment on Myanmar* yang ditulis oleh Sun Yun, artikel jurnal ini digunakan untuk menganalisis hubungan kerjasama yang dijalin antara pemerintah Tiongkok dan pemerintah Myanmar. Kedua, *China-Myanmar Comprehensive Strategic Cooperative Partnership: A Regional Threat* yang ditulis oleh Chenyang L, yang digunakan untuk menganalisis letak strategis Myanmar. Ketiga, *Study Warns of Public Backlash to China's BRI Projects*, yang digunakan untuk menganalisis pembangunan proyek pipa minyak dan gas yang digagalkan oleh masyarakat. Keempat, *Public Perception of Chinese investment in Myanmar and its political consequences: A survey experimental approach* yang ditulis oleh Ying Yao dan Youyi Zhang, yang digunakan untuk menganalisis bagaimana pandangan masyarakat Myanmar terhadap proyek pemerintah Tiongkok. data yang didapatkan dari sumber yang telah disebutkan diatas dianalisis dan dijelaskan secara rinci dalam penelitian ini menggunakan konsep

---

<sup>31</sup> Umar Suryadi Bakry. "Pedoman Penulisan Skripsi Hubungan Internasional" (Yogyakarta, Deepublish, 2016), 28.

diplomasi publik Tiongkok yang dikemukakan oleh Ingrid d'Hooghe untuk melihat bentuk diplomasi publik Tiongkok ke Myanmar.

### 1.8.5 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan strategi analisis data sekunder sebagai teknik pengolahan datanya yaitu penelitian yang menggunakan data kuantitatif ataupun kualitatif yang sudah ada sebelumnya untuk menjawab pertanyaan penelitian dimana data-data yang telah dikumpulkan kemudian dipilah sesuai kebutuhan dalam penelitian ini.<sup>32</sup> Pengolahan data dilakukan dengan mengumpulkan dan memilih informasi dari data dan sumber relevan dengan isu yang dibahas serta mempunyai validitas dalam penerbitannya. Selanjutnya, data yang telah didapatkan akan diorganisasikan dalam kategori variabel dependen dan kategori variabel independen, lalu melakukan interpretasi informasi atas data yang ada dan menggambarkan pola yang muncul dari kategori yang ada. Kemudian melakukan analisis sesuai dengan konsep dan teori yang dipakai dalam penelitian ini.<sup>33</sup>

Proses pertama yang peneliti lakukan adalah mengumpulkan data dan informasi terkait *Belt and Road Initiative* (BRI) sebagai proyek besar Tiongkok dan kemudian melihat negara-negara dan kawasan yang menjadi bagian dari proyek besar tersebut. Proses selanjutnya yaitu mengumpulkan semua informasi dan data tentang tantangan-tantangan yang muncul dalam pelaksanaan BRI di Myanmar, konflik etnis yang terjadi di wilayah-wilayah perbatasan. Kemudian peneliti juga mengumpulkan informasi mengenai upaya-upaya yang dilakukan

---

<sup>32</sup> Andrews. "Classic Grounded Theory to Analyze Secondary data: Reality and Reflection", *the grounded theory review* vol.11 no 1 (2012), hal 5.

<sup>33</sup> John W.Cresswell. "*Qualitative Inquiry & Research Design, Choosing Among Five Approaches*", (California, Sage Publication Inc, 2007) , 163

Tiongkok untuk mengatasi hambatan yang muncul, sehingga terciptanya pola-pola yang berguna dalam penelitian ini. Kemudian perubahan serta pola-pola yang tercipta dielaborasikan dengan konsep yang digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan penelitian.

## 1.9 Sistematika Peulisan

Adapun rancangan sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri dari :

### **BAB I : Pendahuluan**

Terdiri dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Pertanyaan Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kerangka Konseptual, Studi Pustaka, Metodologi Penelitian dan Sistematika Penulisan.

### **BAB II : Signifikansi Myanmar dalam proyek *Belt and Road* Tiongkok**

Bab ini menjelaskan mengenai signifikansi Myanmar bagi proyek *Belt and Road Initiative* (BRI) Tiongkok, yang dilihat melalui aspek geo-politik Myanmar.

### **BAB III : Tantangan Pelaksanaan *Belt and Road Initiative* di Myanmar**

Bab ini menjelaskan bagaimana pandangan masyarakat Myanmar terhadap proyek-proyek investor Tiongkok mulai dari sebelum ada BRI hingga terlaksananya BRI di Myanmar

**BAB IV : Analisis Upaya Diplomasi Publik Tiongkok dalam mengatasi tantangan pelaksanaan BRI di Myanmar**

Bab ini menjelaskan analisis upaya diplomasi publik Tiongkok di Myanmar

**BAB V : Kesimpulan**

Bagian ini merangkum secara umum keseluruhan analisis dan saran bagi penelitian berikutnya.

